

BAB I PENDAHULUAN

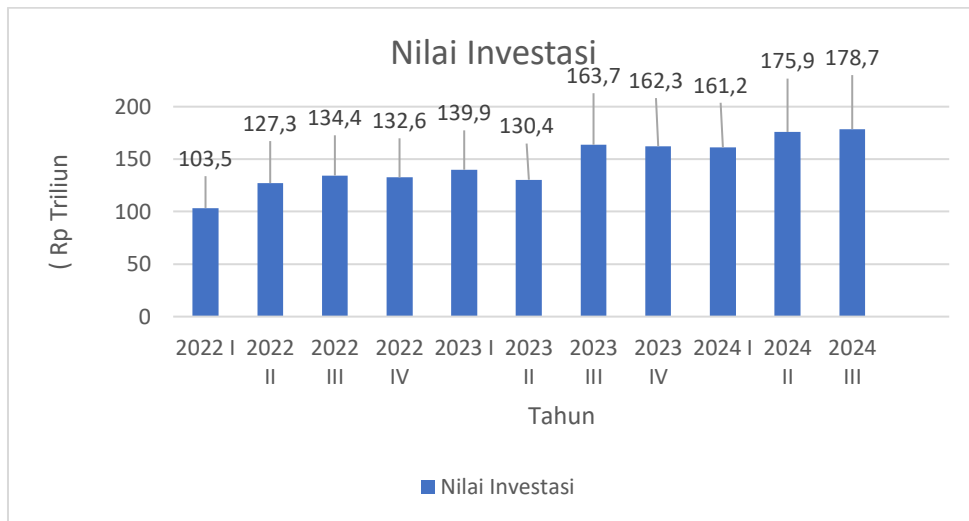
1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Pangribuan (2022), perusahaan adalah suatu badan hukum yang dibentuk oleh sekelompok orang yang terlibat dalam menjalankan badan usaha dalam kapasitas komersial atau industri yang dioperasikan dengan tujuan untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Menurut Siregar (2022), berdasarkan jenis kegiatan, perusahaan dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yakni perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang kegiatannya memberikan berbagai pelayanan, seperti suatu kemudahan, keamanan, dan lainnya kepada masyarakat yang memerlukannya, misalnya bank, transportasi, asuransi, dll. Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan, yang kegiatan utamanya melakukan pembelian suatu barang dagang yang kemudian akan dijual kembali kepada para konsumen tanpa melakukan perubahan bentuk atau rasa memerlukannya, misalnya swalayan, toko kelontong, mall, dll. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di industri pengolahan, yang kegiatan utamanya melakukan pengolahan dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Barang yang sudah diolah kemudian dijual melalui distributor. Hingga 2023, lapangan usaha yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB atau pertumbuhan ekonomi

Indonesia adalah industri pengolahan, perdagangan, pertanian, konstruksi, dan pertambangan. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan (Manufaktur) sebesar 18,67 % diikuti oleh perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,94 % pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 12,53 % pertambangan dan penggalan sebesar 10,52 % serta konstruksi sebesar 9,92 %. peranan kelima lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Indonesia mencapai 64,58 % (bps.go.id). Fenomena ini menunjukkan bahwa industri pengolahan masih menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, sehingga sektor ini menarik perhatian pemerintah dan investor dan perkembangan sektor ini berpotensi memengaruhi kinerja pasar saham.

Selain itu, tren investasi pada perusahaan manufaktur juga menunjukkan peningkatan pada periode 2022–2024, mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek industri ini di masa mendatang, hal ini terlihat nilai investasi dari tahun 2022-2024 cenderung mengalami kenaikan. Berikut ini pergerakan nilai investasi Perusahaan manufaktur pada tahun 2022-2024 :



Sumber : www.kemenperin.go.id

Gambar 1. 1 Nilai investasi perusahaan manufaktur tahun 2022-2024

Berdasarkan grafik tersebut, nilai investasi perusahaan manufaktur cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada Triwulan III tahun 2024, total investasi sektor industri pengolahan tercatat mencapai Rp 178,7 triliun, meningkat 9,2% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tetap menjadi sektor yang menarik bagi investor, baik asing maupun domestik. Sektor ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap total investasi nasional. Pada Triwulan III 2024, sektor industri pengolahan menyumbang 41,4% dari total investasi Indonesia yang mencapai Rp 431,48 triliun (kemenperin.go.id).

Hal ini diperkuat dengan pergerakan nilai indeks harga saham (IHSG) pada tiap sektor manufaktur selama 2019 hingga 2022 yang mencerminkan dinamika pasar modal sebelum pandemi, saat pandemi, hingga awal pemulihan, sehingga dapat memberikan gambaran

menyeluruh mengenai kondisi pasar dan respon investor terhadap sektor manufaktur.

Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industry, dan sektor barang konsumsi (idxchannel.com). Berikut ini nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) di ke 3 sektor pada saat COVID dan sesudah COVID-19 yaitu tahun 2019-2022 :

Tabel 1. 1 Nilai IHSG Saat COVID dan Sesudah COVID-19

Sektor	2019-2020	2021-2022
Industri dasar dan kimia	Penurunan 11,46%	Kenaikan 5,89%
Aneka industry	Penurunan 27,60%	Kenaikan 23,34%
Barang konsmsi	Penurunan 22,73%	Kenaikan 1,10%

Sumber : hasil penelitian Nur halimah dan virna (2024)

Dapat dilihat dari tabel tersebut sektor yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu industri dasar dan kimia lalu disusul oleh sektor aneka industri, dan terakhir sektor barang konsumsi yang mengalami perubahan yang sangat signifikan, sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang sangat kecil dibanding ke 2 sektor lainnya.

Barang konsumsi adalah produk yang digunakan sehari-hari oleh seluruh masyarakat. Dengan kata lain, produk-produk dari sektor barang konsumsi memiliki jangkauan yang luas dan merupakan

kebutuhan dasar yang terus berkembang seiring waktu. Akan tetapi harga saham rata-rata sektor konsumsi pada tahun 2019-2023 mengalami penurunan.

Menurut Marbun (2024), penurunan kinerja yang terjadi pada emiten sektor barang konsumsi dipicu oleh daya beli masyarakat yang melemah sepanjang tahun 2020 sehingga menurunkan harga saham pada emiten sektor barang konsumsi. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan permintaan produk barang konsumsi berkurang, yang berdampak pada penurunan pendapatan dan laba perusahaan. Akibatnya, arus kas menjadi lebih terbatas karena penurunan penjualan, hal ini juga mengurangi margin keuntungan. Proyeksi laba yang lebih rendah juga mengurangi ekspektasi pasar (investor) pada kinerja perusahaan ke depan, Ini bisa mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi dan membuat harga saham turun. Berikut ini pergerakan harga saham rata-rata sektor konsumsi pada tahun 2019-2023 (www.idx.co.id) :

Selama periode 2019 hingga 2023, sektor konsumsi di pasar modal Indonesia mengalami tekanan yang konsisten dan berkelanjutan. Pada 2019, indeks sektor konsumsi merosot hampir 20%, dengan beberapa emiten besar seperti HMSP mengalami penurunan tajam hingga -43,9%. Pelemahan ini mencerminkan sentimen negatif yang meluas, dipicu oleh perlambatan daya beli masyarakat dan ketatnya persaingan industri. Memasuki 2021, meskipun pemerintah mulai melonggarkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM)

pasca-pandemi, kinerja saham sektor konsumsi belum menunjukkan pemulihan yang berarti. Tekanan harga bahan baku, perubahan pola konsumsi, dan ketidakpastian pemulihan ekonomi membuat mayoritas saham tetap melemah, seperti JPFA turun -5,60% dan AMRT terkoreksi -5,24%. Pada 2022, eskalasi konflik geopolitik global menyebabkan lonjakan harga gandum, yang berimbas langsung pada biaya produksi industri makanan dan minuman. Kondisi ini mendorong investor melepas saham-saham sektor tersebut, sehingga ICBP terkoreksi -5,43% dan MYOR turun -2,90%. Tekanan berlanjut hingga 2023, di mana lemahnya pergerakan IHSG turut dipengaruhi oleh sektor konsumsi yang menjadi salah satu kontributor utama pelemahan, menunjukkan bahwa tantangan terhadap sektor ini belum mereda dalam lima tahun terakhir (cnbcndonesia.com)

Melihat tren tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor konsumsi di Indonesia terus menghadapi tekanan dari berbagai faktor, baik dari kondisi ekonomi dalam negeri maupun perkembangan global. Situasi ini menjadi alasan penting untuk meneliti lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham pada sektor ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pelaku pasar dan investor dalam mengambil keputusan.

Menurut Jogiyanto (2012), Saham merupakan suatu instrument pasar yang paling populer dan instrument investasi yang banyak dipilih oleh para investor, karena saham mampu memberikan tingkat

keuntungan yang menarik (idx.co.id). Pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli saham yang pertama deviden, deviden merupakan keuntungan yang diberikan Perusahaan dan yang kedua *capital gain*, *capital gain* merupakan selisih antara harga saham beli dan harga saham jual (idx.co.id). Sedangkan harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, dan dipengaruhi permintaan dan penawaran pada saat itu.

Menurut Inten dan Dwi (2022), banyak faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya kinerja keuangan, yang digambarkan dalam laporan keuangan. Menurut Saribu, bonifasius, dan meysin (2022) dari beberapa laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan kas dan laporan laba rugi, karena kedua laporan ini menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan dana untuk aktivitas operasionalnya serta hasil yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Selain itu menurut Silalahi, E. et al. (2022), ukuran perusahaan dan struktur modal juga mempengaruhi harga saham.

Variabel pertama yang diduga mempengaruhi harga saham ialah arus kas, laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar Perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Bisri, Suripto, Sugiyanto (2023), arus kas mempengaruhi harga saham karena mengandung informasi yang berguna bagi investor. Investor

menggunakan informasi mengenai arus kas sebagai acuan dalam membuat keputusan investasi, karena perusahaan dengan kemampuan arus kas yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi. Selain itu tingginya arus kas perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dikatakan cukup baik, sehingga peningkatan saham juga dikatakan baik, karena adanya peningkatan kas juga turut mempengaruhi peningkatan saham dalam Perusahaan (Iman, M. F. N., & Norsita, M. 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji arus kas dan harga saham, namun hasilnya tidak sama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Mega (2022), menunjukkan bahwa secara arus kas berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saribu et al, (2022) menyatakan bahwa arus kas investasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain tentang arus kas informasi lain yang mempengaruhi harga saham adalah laba. Menurut Inten dan dwi (2022), apabila laba yang diperoleh Perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di Perusahaan, minat investor ini akan mempengaruhi harga saham.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji laba dan harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Rismansyah (2019), menunjukkan bahwa variable laba berpengaruh positif terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Asiah dan Yeni (2020) menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan, apakah besar atau kecil, yang biasanya diukur dari jumlah aset dan total penjualan bersih. Jumlah aset mencerminkan sumber daya perusahaan, sementara penjualan bersih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Menurut Harahap (2013), Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural ($\ln$) dari rata-rata total aset Perusahaan, Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran Perusahaan dan diduga memiliki pengaruh terhadap seberapa cepat dan tepat perusahaan dalam mengambil Keputusan. Wahyuni (2022), menyatakan semakin besar perusahaan maka semakin besar investor untuk menanamkan sahamnya di bandingkan perusahaan kecil. Bisri, Suripto, dan Sugiyanto (2023), menyatakan perusahaan dengan aset besar dianggap memiliki kepastian usaha sehingga ketepatan prediksi tentang laba Perusahaan di masa depan lebih tinggi, ketepatan ini tentunya dapat menjadi dasar investasi dalam pengambilan keputusan sehingga factor ini memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Beberapa penelitian pun sudah dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran Perusahaan terhadap harga saham tetapi hasilnya tidak sama. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Winanta et al

(2021), ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Evania dan Indarti (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain beberapa faktor diatas masih ada struktur modal yang dinilai berpengaruh terhadap harga saham struktur modal merupakan perbandingan antara utang dan modal sendiri. Kasmir (2010) dalam Sekartiani, G. A. K, et all (2022), menyatakan Debt to Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Setyaningsih (2023), menyatakan Struktur modal perusahaan menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya, apakah dengan utang atau modal sendiri, Jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai kegiatannya, investor bisa merasa khawatir karena utang meningkatkan risiko keuangan. Kekhawatiran ini bisa membuat investor enggan berinvestasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham perusahaan.

Beberapa penelitian pun sudah dilakukan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap harga saham tetapi hasilnya tidak sama. Menurut Tahulending et all (2022), yang menyatakan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Namun

berbeda dengan penelitian Wahyuni (2022), yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Santy Andryanti (2020), yang menyatakan bahwa arus kas operasi dan laba berpengaruh terhadap harga saham namun arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Santy Andryanti (2020), adalah variable dependen, dan tahun. Pada penelitian ini variable dependen adalah arus kas, laba, ukuran Perusahaan, dan struktur modal sedangkan pada peneliti terdahulu hanya arus kas dan laba saja. Selain itu pada penelitian ini tahun penelitian yaitu 2019-2023, sedangkan peneliti terdahulu mengambil data dari tahun 2011-2015.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membuat skripsi dengan judul. **" Pengaruh Arus Kas, Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 "**.

1.2 PERUMUAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh laba terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh arus kas, laba, ukuran Perusahaan, dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?

2. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Untuk mengetahui pengaruh arus kas, laba, ukuran Perusahaan, dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak seperti berikut ini :

1. Bagi universitas

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan dan kemajuan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan juga dijadikan sebagai acuan untuk referensi selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Manfaat bagi Perusahaan diharapkan dapat sebagai sumber informasi sebelum mengambil Keputusan dan membuat kebijakan yang akan dilakukan dimasa mendatang

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan untuk mengetahui dampak arus kas, laba, ukuran Perusahaan, dan struktur modal terhadap harga saham.

